

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

*Covid-19 (Coronavirus Disease-19)* merupakan wabah virus yang membahayakan dan diakui sebagai pandemi global oleh WHO sejak bulan maret 2020. Dalam upaya mencegah penularan virus *Covid-19* di masyarakat, beberapa negara mulai menerapkan kebijakan *lockdown* maupun *Work From Home (WFH)*. Merebaknya pandemi *Covid-19* tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, melainkan juga berimplikasi pada perekonomian nasional. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maupun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menekan tingginya kasus penyebaran dan kematian *Covid-19*.

Berita Katadata (2020) menyatakan bahwa Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan perubahan laju mobilitas masyarakat, sehingga membuat terjadinya perubahan pada pendapatan dan pola konsumsi masyarakat selama pandemi. Hal tersebut, memberikan dampak yang cukup buruk bagi perusahaan, misalnya operasional maskapai penerbangan terpaksa harus berhenti, dan banyak pabrik yang berhenti produksi serta pembatasan transportasi darat maupun laut. Oleh sebab itu, perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Disisi lain, perusahaan masih memiliki beban keuangan yang cukup tinggi, sehingga banyak perusahaan yang terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Pada masa pandemi ini, IHSG pun mengalami penurunan sebesar 91 poin atau 1,67% ke level 5.361. Hal ini merupakan kabar buruk yang menyebabkan investor lebih cenderung tertarik untuk menjual kepemilikan

sahamnya (Kusnandar & Bintari, 2020). Kondisi ini, juga mempengaruhi dinamika pasar saham di seluruh dunia (Junaedi & Salistia, 2020). Pasar modal Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 22% di awal tahun 2020. Menurut data Kontan (2020), beberapa sektor seperti infrastruktur, pertanian, aneka industri, pertambangan, transportasi dan lainnya mengalami pelemahan yang cukup dalam.

Di tengah pandemi *Covid-19*, investor perlu berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi dan membuat portofolio saham terlebih pada kondisi bursa saham yang cenderung mengalami tren penurunan (Ngwakwe, 2020). Investasi menjadi suatu komitmen terhadap sejumlah dana yang dilakukan saat ini dengan tujuan mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Junaedi & Salistia, 2020). Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan yang diinginkan para investor dalam melakukan investasi adalah mendapatkan *return* atau keuntungan yang optimal baik berupa pengembalian kas (*dividen*) maupun kenaikan nilai investasi (*capital gain*). Pada kenyataannya investor seringkali hanya berfokus untuk mendapatkan *return* tinggi dan kurang memperhatikan risiko yang dihadapi. Adapun *return* yang diharapkan investor memiliki hubungan positif dengan risiko yang akan dihadapi. Artinya, semakin tinggi risiko yang harus ditanggung, maka semakin besar *return* yang bisa didapatkan (Mardhiyah, 2017).

Pada prinsipnya, investor perlu mengetahui bahwa untuk memperbesar kemungkinan tercapainya *return* yang tinggi, maka investor perlu melakukan adanya suatu metode analisis. Salah satu metode untuk melakukan analisis *return* adalah dengan menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan metode pengukuran nilai intrinsik keamanan dengan memeriksa faktor ekonomi dan keuangan suatu perusahaan (Susanty & Bastian, 2018). Pada data laporan keuangan perusahaan, analisis fundamental memiliki fungsi untuk menilai sejauh mana suatu saham dapat dijual dengan harga rendah atau tinggi. Disisi lain analisis ini juga memberi proyeksi tentang

harga saham dan *return* saham di masa yang akan datang. Analisis fundamental ini berfokus pada analisis intrinsik perusahaan sehingga dapat menjadikan referensi bagi investor untuk menentukan perusahaan tersebut layak untuk dijadikan investasi (Pandaya et al, 2020). Analisis ini dapat dilakukan dengan melihat pada rasio-rasio keuangan dari suatu perusahaan, seperti rasio profitabilitas, rasio rentabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Tiwi Herninta, 2017). Rasio profitabilitas juga menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Semakin tinggi rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam memperoleh laba juga semakin bagus. Salah satu contoh dari Rasio Profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Tiwi Herninta, (2017) menyatakan *Return On Asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai semakin baik dalam mengelola aset. Dampak ROA pada perusahaan transportasi yaitu digunakan untuk menilai margin laba perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh liabilitasnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) Kasmir (2016:150). Apabila perusahaan memiliki nilai rasio solvabilitas tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba besar. Contoh rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dampak DER bagi perusahaan transportasi adalah penilaian kemungkinan terbayarnya hutang perusahaan. Semakin tinggi nilai DER dapat mengakibatkan dampak buruk bagi

perusahaan, hal tersebut disebabkan tingginya hutang perusahaan berdampak pada tingginya bunga yang harus dibayar perusahaan. Sehingga semakin tinggi hutang (DER) cenderung menurunkan *return* saham (Bambang Sudarsono, 2016).

Hanafi dan Halim (2009:159) mengemukakan bahwa rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa lalu. Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Rasio Rentabilitas berbeda dengan rasio Profitabilitas, Rasio rentabilitas sering digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu periode tertentu. Salah satu contoh rasio Rentabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM). Rasio NPM ini menunjukkan mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Menurut Ang (1997) semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Dampak NPM pada perusahaan transportasi adalah penilaian akan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari seluruh pendapatannya. Nilai *net profit margin* yang tinggi membuat investor tertarik menginvestasikan dananya, sehingga harga saham meningkat dan menyebabkan *return* saham yang diperoleh investor meningkat (Mahardika & Artini, 2017).

Rasio Aktivitas menunjukkan kinerja perusahaan sehari hari meliputi penagihan hingga pemanfaatan aset perusahaan (Anisa, 2015). Rasio aktivitas mengaitkan berbagai rasio penjualan terhadap investasi pada berbagai jenis aset. Rasio ini menunjukkan keseimbangan antara omset pendapatan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Contoh Rasio Aktivitas Adalah *Operating Working Capital Turnover*. *Operating Working Capital Turnover* menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Dampak rasio ini bagi perusahaan transportasi

adalah penilaian kinerja perusahaan dalam optimalisasi penggunaan aset. Dengan kata lain optimalisasi penggunaan aset tersebut membuat investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut yang berdampak pada kenaikan harga saham dan diikuti dengan kenaikan *return* saham.

Dari penjabaran tersebut, maka penelitian ini membahas tentang pengaruh dari rasio profitabilitas, rasio pasar, dan aktivitas terhadap *return* saham selama masa pandemi. Rasio profitabilitas ditentukan dari aspek *Return On Asset* (ROA), Rasio Solvabilitas ditentukan dari aspek *Debt Equity Ratio* (DER), Rasio *Rentabilitas* ditentukan dari aspek *Net Profit Margin*, yang terakhir adalah rasio pasar yang ditentukan dari aspek *Operating Working Capital Turnover*. Objek penelitian ini adalah perusahaan transportasi. Adapun perusahaan tersebut merupakan salah satu sektor usaha yang terkena dampak yang cukup signifikan dari pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kebijakan pemerintah, diantaranya adalah pelarangan penggunaan transportasi baik darat, laut, atau udara untuk keperluan mudik. Dampak dari kebijakan tersebut adalah pendapatan perusahaan menurun drastis, sebagai contoh maskapai penerbangan Garuda Indonesia mengalami penurunan pendapatan secara drastis dari yang semula 32,19 triliun menjadi 13,48 triliun (Rusdin, 2021). Penurunan pendapatan tersebut dinilai sangat berpengaruh terhadap *return* saham. Dalam arti lain, dapat dipahami, bahwa dengan pendapatan yang semakin menurun dan diiringi dengan tingginya biaya operasional perusahaan, maka akan mengakibatkan laba perusahaan dan *return* saham yang semakin menurun. Hal ini didukung oleh Rusdin (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin banyak pula keuntungan yang diterima oleh investor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Boentoro & Widyarti, (2018). Penelitian sebelumnya, bertujuan untuk mengetahui

pengaruh dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan pasar terhadap fluktuasi tingkat pengembalian saham pada perusahaan sektor *consumer good*. Sedangkan, penelitian ini secara khusus berfokus untuk mengetahui pengaruh dari ROA, DER, NPM, *Working Capital Turnover* terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan transportasi selama pandemi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi karena pada masa pandemi ini perusahaan transportasi merupakan sektor perusahaan yang paling terdampak pandemi Covid-19 (CNBC Indonesia, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel, sampel perusahaan, periode dan fenomena. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah ROA, DER, NPM, *Working Capital Turnover*, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada CR, DER, ROE, TATO, PBV. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2020 sampai 2021, sedangkan pada penelitian sebelumnya sampel perusahaan yang digunakan adalah Perusahaan sektor *Consumer good* yang terdaftar dalam BEI periode 2012 sampai 2016. Penelitian ini berfokus pada fenomena Pandemi Covid-19, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada fluktuasi kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun.

Selain itu, pemilihan variabel ROA dikarenakan sebagian besar aset perusahaan transportasi memiliki alat transportasi yang ada nilai depresiasinya. Disisi lain, dipilihnya variabel DER dikarenakan perusahaan transportasi menjadi entitas yang paling terdampak Pandemi dan memiliki hutang yang digunakan pembiayaan aset perusahaan. Kemudian dipilihnya variabel NPM dikarenakan rasio ini murni berasal dari pendapatan perusahaan dan biaya sehingga efektifitas perusahaan lebih terlihat pada rasio ini. Disisi lain, dipilihnya variable WCT dikarenakan dalam proses menjalankan kegiatan usahanya membutuhkan modal yang besar. Sementara itu pandemi

Covid-19 ini membuat sebagian perusahaan transportasi mengalami penurunan omset. Dengan demikian, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan *return* saham yang ditinjau dari rasio keuangan perusahaan sektor transportasi di masa pandemi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan transportasi selama pandemi ?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan transportasi selama pandemi ?
3. Apakah Rentabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan transportasi selama pandemi
4. Apakah aktivitas berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan transportasi selama pandemi ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh positif Profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan transportasi selama pandemi.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif Solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan transportasi selama pandemi.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif Rentabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan transportasi selama pandemi
4. Untuk mengetahui pengaruh positif Aktivitas perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan transportasi selama pandemi.

#### 1.4. Manfaat/ Penelitian

1. Bagi Investor

Memberikan gambaran mengenai kondisi dan *return* saham perusahaan sektor transportasi di masa pandemi, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan keputusan berinvestasi.

2. Bagi Akademisi dan Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan referensi secara empiris mengenai *return* saham terutama pada perusahaan transportasi, khususnya di masa pandemi.

